*Contoh template & artikel untuk penulisan buku ASEAN*

*Perkumpulan Rumah Produktif Indonesia*

Santri Diaspora Pendamai Dunia

Yanuardi Syukur

*“Dan kami tidak mengutus kamu (Muhammad)*

*melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”*

**(QS. Al-Anbiya: 107)**

Pendahuluan: 9/11

Pada 11 September 2001, 19 militan berafiliasi Al-Qaeda membajak empat pesawat dan melakukan serangan bunuh diri terhadap sasaran di Amerika Serikat. Dua dari pesawat diterbangkan ke menara kembar *World Trade Center* di New York City, pesawat ketiga menabrak Pentagon di Arlington, Virginia, tepat di luar Washington, D.C., dan pesawat keempat jatuh di sebuah lapangan di Shanksville, Pennsylvania. Hampir 3.000 orang tewas selama serangan teroris 9/11, yang memicu inisiatif besar AS untuk memerangi terorisme. Pada pukul 7 malam, Presiden George W. Bush, yang berada di Florida pada saat serangan, kembali ke Gedung Putih dan pada jam 9 malam, Presiden AS ke-43 tersebut menyampaikan pidato yang disiarkan televisi dari Kantor Oval, menyatakan:

“Terrorist attacks can shake the foundations of our biggest buildings, but they cannot touch the foundation of America. These acts shatter steel, but they cannot dent the steel of American resolve.” [Serangan teroris dapat mengguncang fondasi bangunan terbesar kita, tetapi mereka tidak dapat menyentuh fondasi Amerika. Tindakan ini menghancurkan baja, tetapi mereka tidak dapat merusak tekad baja Amerika]. (*New York Times*, 12/9/2001)

Pasca kejadian “America under attack”—mengutip *headline* CNN, Newsweek, ABC News, dan Guardian—itu, Islam menjadi tersangka, kebencian dan *bullying* pun meningkat. Survei terbaru *Pew Research Center* menyebut: “…93% orang Amerika berusia 30 tahun ke atas mengatakan bahwa mereka dapat mengingat dengan tepat di mana mereka berada atau apa yang mereka lakukan saat mereka mengetahui tentang serangan teroris pada 11 September 2001” (Hartig dan Doherty, 2021; Galston, 2021). Ada trauma menyayat yang belum sembuh sepanjang dua dekade pasca kejadian itu.

Berbeda dengan pembunuhan Presiden John F. Kennedy (1963), yang selama enam dekade terakhir berdampak luas, sentimen terhadap muslim pasca 9/11 yang melihat ‘relasi kuat antara Islam dan kekerasan’, masih tinggi: 72% Partai Republik (naik 40 poin sejak 32% tahun 2002) dan 32% Partai Demokrat (naik 9% sejak 23% tahun 2002). “Perubahan cara hidup secara permanen”, seperti kurangnya penumpang pesawat, pengunjung gedung pencakar langit, peserta acara massal dan pelancong ke luar negeri pasca 9/11, tulis William A. Galston di *Brookings*, menunjukkan “tidak ada bukti bahwa sentimen ini telah memudar selama lima tahun terakhir.”

**Diskusi: Problematika dan Perdamaian Dunia**

***Mengurai Problematika Global***

Pertanyaan penting: Apakah Islam mengajarkan kekerasan dan mendukung terorisme seperti 9/11? Dari sekian banyak pertanyaan bernada seperti itu, teks suci Islam, Al-Qur’an telah jelas mengatakan bahwa Islam adalah agama *rahmah*, kasih sayang. Kasih sayang tersebut hadir dalam diri Nabi Muhammad SAW dan kita umatnya mengikuti beliau dalam penyebaran *rahmah* kepada sesama. M. Quraish Shihab (2017: 135) menafsirkan ayat *“Dan kami tidak mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”* (QS. Al-Anbiya: 107) sebagai “rahmat kepada kumpulan sejenis makhluk Allah yang hidup, baik hidup sempurna maupun terbatas” meliputi alam manusia, alam malaikat, alam jin, alam hewan, dan alam tumbuh-tumbuhan. Maka, apa yang dilakukan teroris 9/11 dan ‘turunan’-nya tersebut tentu saja bukanlah representasi ajaran Islam yang *rahmah* dan mulia.

“Kehadiran ekstremisme,” tulis Daisaku Ikeda dalam *For the Sake of Peace* (2001), menyebabkan tragedi, kebrutalan, dan kerusakan lingkungan secara global. Ekstremisme itu tidak terbatas pada ancaman “kelompok kecil berpengaruh besar” seperti Al-Qaeda, tapi juga pada “negara penguasa nuklir dan senjata pemusnah massal” antara Blok Timur dan Blok Barat yang membuat manusia khawatir akan meletusnya perang dunia ketiga. Dalam situasi seperti itu, apakah masih ada prospek bagi perdamaian? Tentu saja, masih ada. Ikeda, penerima Medali Perdamaian PBB tahun 1983, menunjukkan 7 jalur perdamaian sejati, mulai dari penguasaan diri, dialog dan toleransi, komunitas, kebudayaan, bangsa-bangsa, kesadaran global, dan perlucutan senjata. Tujuh jalur—kecuali ‘perlucutan senjata’ sebab Indonesia tidak memiliki senjata nuklir—telah dipraktikkan oleh Indonesia dalam menjaga perdamaian dunia.

Pada tahun 2018, Sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres pernah menyampaikan *red alert*, sebuah kehati-hatian soal ancaman senjata nuklir, perubahan iklim, ketidaksetaraan, nasionalisme dan *xenophobia*—takut pada orang asing—dan kecemasan global. Lampu merah Guterres itu didasari pada tren dan prediksi masa depan. Misalnya, pada akhir 2019, kecemasan global *(global anxieties)* betul-betul terjadi ketika sebuah virus muncul dari Pasar Huanan, pusat makanan laut grosir di Wuhan, China yang mencemaskan satu planet. Di mata santri, terlepas dari perdebatan soal *man-made* atau *natural*, manusia secara alamiah diperhadapkan pada ragam ujian seperti ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan (QS. Al-Baqarah: 155). Agama tidak menafikan itu, tapi beri solusi: *wa bassyirisshabirin*, beri kabar gembira bagi mereka yang sabar.

Problem lahirnya “pemimpin pembangun tembok”, seperti Presiden AS ke-45, Donald J. Trump juga muncul beberapa tahun terakhir, *at least* 2017. Kendati mendukung *religious freedom*, Trump mengeluarkan “Muslim Travel Ban” (*executive order* nomor 13769 berjudul “Melindungi bangsa dari penyusupan teroris asing ke AS”) yang melarang warga dari 7 negara muslim (Suriah, Iran, Irak, Sudan, Libya, Somalia, dan Yaman) masuk AS, serta memindahkan Kedubes AS dari Tel Aviv ke Jerussalem, sebagai apa yang dia sebut “langkah yang telah lama tertunda untuk memajukan proses perdamaian dan untuk bekerja menuju kesepakatan yang langgeng” (Underwood, 2018). *Controversial move* itu adalah tidak sensitif terhadap suara hati umat Islam. Padahal, sebagai pemimpin negara besar, Trump seharusnya sadar bahwa pemimpin besar membangun jembatan, bukan tembok: *great leaders build bridges, not walls*.

Terorisme Al-Qaeda (berdiri 1988 di Peshawar, Pakistan) dan ISIS (berdiri 1999 di Irak dan Suriah) juga masih turun-naik pasca perang tak berkesudahan *(unfinished war)* di regional Timteng maupun dunia. Kematian Osama bin Laden (Abottabad, Pakistan, 2 Mei 2011) dan Abu Bakar Al-Baghdadi (Barisha, Idlib, Suriah, 27 Oktober 2019) tampaknya tidak menyurutkan terorisme, tapi menunjukkan *shifting paradigm* berbentuk *slow and patient strategy*, “strategi lambat dan sabar” (lihat juga, Fatimah dan Syukur, 2019), dan menjadi apa yang disebut Kelsey Segawa (2017) dari Washington Institute sebagai *a snake in grass (roots)*, “ular di [akar] rumput” yang “mengintegrasikan diri dalam *local scene*”—seperti Jabhat Fatah Al-Sham di Suriah—dan bersiasat mempengaruhi kekuatan lokal (lihat Sahrasad, Syukur, Al Chaidar, Tabrany, Ridwan, 2019). Apapun bentuk *shifting* itu, serangan teror tidak hanya merusak nilai-nilai agama, tapi juga merusak tatanan sosial. Padahal, Allah SWT telah mengingatkan agar kita tidak merusak, sebagaimana firman-Nya terkait para *mufsidun* yang merasa *mushlihun*: Dan bila dikatakan kepada mereka, ‘janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi’, mereka menjawab ‘Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan’ (QS. Al-Baqarah: 11).

*Ijtihad Perdamaian Dunia*

Dalam *runaway world*, “dunia yang berlari”, mengutip Sosiolog Inggris Anthony Giddens (2002), kita dibentuk oleh saling ketergantungan sebagai dampak globalisasi yang “terus tumbuh dan mempengaruhi budaya, tradisi, dan politik kita.” Pembentuk globalisasi itu, tulis Pakar Ekonomi Global dari Yale University, Nayan Chanda, dalam *Bound Together* (2007) adalah empat *globalizers*: pedagang, pendakwah, petualang, dan prajurit. Dampak globalisasi adalah keragaman interkoneksi—positif dan negatif—meliputi transfer pengetahuan, keyakinan, perdagangan, senjata, sampai gaya hidup. Lantas, apa yang dapat dilakukan santri diaspora agar interkoneksi itu tidak membawa pada dampak negatif?

*Pertama*, Menguatkan Keindonesiaan melalui Diplomasi Kebudayaan. Ketua Umum PBNU dua periode (1999-2004 dan 2005-2009/2010) KH. Hasyim Muzadi (w. 2017) pernah menginisiasi *soft power diplomacy* berbentuk *interfaith and intercultural dialogue* dalam Konferensi Internasional Cendekiawan Islam (ICIS). Inisiatif ini sangat strategis sebagai kontribusi santri untuk menampilkan wajah Islam moderat, toleran, dan tidak pro pada kekerasan sekaligus sebagai “jembatan bagi persaudaran umat” (Ovier, 2017). Diplomasi kebudayaan ini bisa disebut ‘diplomasi tangan di atas’—meminjam kata Hassan Wirajuda. Sebagai organisasi besar, Nahdlatul Ulama (NU) memainkan peran penting dalam diplomasi kebudayaan. James M. Dorsey (PhD University of Utrecht) merekam jejak itu dalam konteks “persaingan jiwa Islam” atau *the battle for the soul of Islam* sebagai *soft power* kepemimpinan agama—bersaing dengan berbagai negara Islam seperti Arab Saudi, UEA, Turki, dan Iran. Ini sangat menarik, sebab upaya untuk menemukan keislaman yang kuat namun tetap menghargai realitas kultural cukup penting untuk diangkat.

*Kedua*, Menyebarkan Persaudaraan melalui Dialog Perdamaian. Santri diaspora mempraktikkan dialog perdamaian di negara mukimnya masing-masing. Di Amerika Serikat misalnya, kiprah Imam Shamsi Ali (lahir 1967, asal Bulukumba, Sulsel) tidak hanya menggelar dialog dengan para tokoh lintas agama, menulis buku *Sons of Abraham* (Beacon Press, 2013) bersama Rabi Marc Schneier, tetapi juga membangun kemitraan dengan NYPD dalam *briefing* tentang Islam demi terciptanya pemahaman Islam yang sebenarnya. Di tengah ancaman *islamophobia*, kemitraan itu penting untuk dilakukan. Sementara itu, Imam Muhammad Joban (Imam Masjid Arrahmah, Redmond, negara bagian Washington) yang dikenal rendah hati, berilmu tinggi, dan komunikatif (VOA Indonesia, 2016) berdakwah di berbagai kampus hingga kantong-kantong militer dimana cukup banyak yang beragama Islam dan butuh sentuhan spiritualitas. Dua contoh ini menggambarkan bahwa santri diaspora kita di negara Paman Sam begitu aktif dalam menyebarkan nilai perdamaian melalui beragam dialog lintas agama dan membangun kemitraan positif bersama pemerintah setempat.

*Ketiga*, Menguatkan Masjid sebagai Basis Kultural Umat Islam. Masjid Indonesia di luar negeri adalah basis utama santri diaspora. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah *mahdhah*, tapi juga sebagai tempat belajar dan tempat berkhidmah pada masyarakat sekitarnya. Masjid Indonesia di luar negeri yang telah eksis di antaranya: Di Amerika (Masjid Al-Hikmah, Masjid Al-Falah, Masjid IMAAM Center, dan Masjid Ath-Thohir); Jerman (Masjid Indonesia Frankfurt), Masjid Indonesian Islamic Centre (sementara dibangun, bahkan Muslimat NU lintas negara Eropa aktif dalam pembangunan ini, lihat *Kompas*, 21/10/2021). Nabi SAW bersabda: *“Barangsiapa yang membangun masjid (karena mengharap wajah Allah), Allah akan membangunkan bangunan semisalnya di surga”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Selain rumah ibadah, masjid juga berfungsi sebagai wadah berkumpul dan berinteraksi. Masjid Al-Hikmah, Astoria, New York, misalnya, merujuk pada Instagram-nya, mereka menggelar ‘diplomasi kuliner’, *Indonesian food bazaar* yang diikuti berbagai warung tradisional Indonesia, antara lain: Waroeng Betawi Mpok Hanum, Warung Sudi Mampir, Mutiara & Fharensia, Tuson Sate, Warung Solo, Barbeque & Es Teler Power Ranger, Ferri Cendol, The Tios, Warung Soto Mie, Warung Bu Marti, Righteous Rendang, dan Queens Sate Padang. Kaderisasi remaja dan pemuda muslim, *Youth program*, mengangkat topik akidah, syariah, dan akhlak Islam bagi generasi muda. Ragam aktivitas sosio-religius ini tidak hanya “membina dan merawat iman Muslim Indonesia di New York,” seperti kata Yahya, Ketua Harian Masjid Al-Hikmah (2019) kepada *Republika* (1/7/2019), tapi juga menguatkan *bonding* antara diaspora Indonesia di AS dan membangun ‘komunitas damai’ lewat aktivitas masjid yang berdampak pada negara yang damai.

**Konklusi: Santri Pendamai Dunia**

Sejak lama, bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa cinta damai. Peradaban Indonesia, tak berlebihan jika disebut terlahir dari rahim perdamaian selama kurang lebih 2000 tahun yang dihubungkan oleh jalur pelayaran Nusantara dan ‘dunia luar’ di Eropa, Asia, dan Afrika. Pasca *Treaty of Tordesillas*, 7 Juni 1494—yang membagi dunia di luar Eropa dalam duopoli Kekaisaran Portugis dan Spanyol—terjadi monopoli yang berujung konflik, perang hingga ‘tukar guling’ antara Pulau Rhun di Maluku dengan Pulau Manhattan di Amerika. Kita sempat menderita akibat ketamakan bangsa bersemboyan gold, glory dan gospel tersebut, tapi kemudian kita bangkit melawan sisa-sisa kolonialisme itu hingga merdeka di hari Jum’at, *sayyidul ayyam*, “hari yang paling utama dari semua hari” pada 17 Agustus 1945.

Menutup tulisan ini, menarik apa yang dikatakan KH. Yahya Cholil Staquf ketika menyebut bahwa NKRI adalah negara yang sah secara syariat dan membelanya adalah bagian dari jihad membela agama. Mengutip *Mata Air Radio*, Gus Yahya berkata, “…maka, sejak 22 Oktober 1945, tidak bisa lagi ada gugatan terhadap NKRI (mengatasnamakan apapun), sebab NKRI yang berdasarkan Pancasila, UUD 1945, dan bersendikan *bhinneka tunggal ika* adalah bentuk final dari upaya umat Islam di Indonesia mengenai negara” (Pujianto, 2015). Perspektif jalan tengah untuk kepentingan semua komponen bangsa ini penting untuk disebarkan di dalam dan luar negeri.

Sebagaimana perjuangan ulama dan santri di masa lalu, perjuangan santri diaspora saat ini tidak terlepas dari menyebarkan *rahmah* Islam bagi semesta alam. *Rahmah* Islam menghadirkan damai, kasih, sayang, dan kebaikan yang diperjuangkan dengan cara moderat, toleran, seimbang, dan mengutamakan dialog. Problematika dunia, sebagaimana diulas di bagian awal tulisan ini, memang tidak mudah diselesaikan, akan tetapi santri diaspora yang berjuang di berbagai negara dapat melakukannya secara kolaboratif menyebarkan berita gembira, peringatan, dan cahaya yang menerangi umat manusia.

Referensi

Bumiller, Elisabeth dan Sanger, David E (2001). “A DAY OF TERROR: THE PRESIDENT; A Somber Bush Says Terrorism Cannot Prevail,” *New York Times*, 12 September 2001, https://www.nytimes.com/2001/09/12/us/a-day-of-terror-the-president-a-somber-bush-says-terrorism-cannot-prevail.html (diunduh pada 10 Oktober 2021)

Chanda, Nayan (2007). *Bound Together: How Traders, Preachers, Adventures and Warriors Shaped Globalisation.* Connecticut: Yale University Press

Dahmhuis, Koen (2019). “The biggest problem in the Netherlands”: Understanding the Party for Freedom’s politicization of Islam,” *Brookings*, 24 Juli 2019, https://www.brookings.edu/research/the-biggest-problem-in-the-netherlands-understanding-the-party-for-freedoms-politicization-of-islam/ (diunduh pada 20 Oktober 2021)

Dhofier, Zamakhsyari (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES

Fatimah R. Siti dan Syukur, Yanuardi (2019). Al-Qaeda’s New Orientation After the Death of Osama bin Laden,” *Jurnal Studi Sosial dan Politik UIN Raden Fatah Palembang*, http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jssp/article/view/4390/2740 (diunduh pada 9 Oktober 2021)

Galston, William A (2021). “Twenty years later, how Americans assess the effects of the 9/11 attacks,” Brookings, 9 September 2021, https://www.brookings.edu/blog/fixgov/2021/09/09/twenty-years-later-how-americans-assess-the-effects-of-the-9-11-attacks/ (diunduh pada 10 Oktober 2021)

Giddens, Anthony (2002). *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives.* New York: Routledge

Hartig, Hannah dan Doherty, Carroll (2021). “Two Decades Later, the Enduring Legacy of 9/11,” *Pew Research Center*, 2 September 2021, https://www.pewresearch.org/politics/2021/09/02/two-decades-later-the-enduring-legacy-of-9-11/ (diunduh pada 15 Oktober 2021)

Hamka (2016). *1001 Soal Kehidupan*. Jakarta: Gema Insani

Ikeda, Daisaku (2001). *Demi Perdamaian*. Jakarta: Penerbit BIP

Ovier, Asni (2017). “Megawati: Hasyim Muzadi Jembatan Persaudaraan Umat,” *Berita Satu*, 16 Maret 2017, <https://www.beritasatu.com/nasional/419739/megawati-hasyim-muzadi-jembatan-persaudaraan-umat> (diunduh pada 9 Oktober 2021)

Pujianto (2015). “Katib Aan PBNU: Hari Santri Tonggak NKRI”, *Mata Air Radio*, 19 Oktober 2015, http://mataairradio.com/berita-top/katib-aam-pbnu-hari-santri-tonggak-nkri (diunduh pada 10 Oktober 2021)

Sahrasad, Syukur, Al Chaidar, Tabrany, Ridwan (2019). “Osama and The Entry of Al Qaeda to Southeast Asia in Historical Perspective: A Preliminary Note,” *BIRCU Journal*, vol. 2 no. 2 (2019), https://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/232 (diunduh pada 10 Oktober 2021

Shihab, M. Quraish (2017). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati

Segawa, Kelsey (2017). “Al-Qaeda’xs Patient Approach in Syria May Be Paying Off,” *Washington Institute*, 6 Januari 2017, https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/al-qaedas-patient-approach-syria-may-be-paying (diunduh pada 19 Oktober 2021)

Umar, Nasaruddin (2019). *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Quanta

Umar, Nasaruddin (2019). *Geliat Islam di Negeri Non-Muslim: Sebuah Catatan Perjalanan*. Jakarta: Alvabet

Underwood, Alexia (2018). “The controversial US Jerusalem embassy opening, explained,” *Vox*, 16 Mei 2018, https://www.vox.com/2018/5/14/17340798/jerusalem-embassy-israel-palestinians-us-trump (diunduh 10 Oktober 2021)

Biodata singkat

Yanuardi Syukur adalah Founder dan Presiden Perkumpulan Rumah Produktif Indonesia. Ia merupakan Peneliti *Center for Strategic Policy Studies* SKSG UI, Pengurus Komisi Hubungan Luar Negeri dan Kerja Sama Internasional MUI Pusat, dan Ketua Forum Alumni *Australia-Indonesia Muslim Exchange Program* (FA-AIMEP), sebuah perkumpulan para alumni pertukaran tokoh muda muslim Indonesia yang diiniasi Pemerintah Australia sejak 2002. Ia merupakan pengajar di Universitas Khairun, Ternate (sejak 2010-sekarang) dan menulis 100-an judul buku, diantaranya: *Panduan Diplomasi Budaya Indonesia* (Kemendikbud, 2020), *Literasi Budaya dan Kewargaan* (Kemendikbud, 2018), *Kisah Negeri-Negeri di Bawah Angin: Jejak Kemaritiman Nusantara dalam Sejarah Perdagangan Rempah* (YNR & Kemenkomar, 2019; YNR & Kemendikbud, 2021), *Muslim 4.0: Menjadi Muslim Cerdas, Cinta Damai, Anti Hoax dan No Baper di Zaman Now* (Quanta, 2020), *Hidup Damai di Negeri Multikultur* (Gramedia, 2017) serta editor buku G20 *Pulih Bersama Bangkit Perkasa* (Perpusnas Press, 2022). Bukunya *Ada Surga di Maryland: Perjalanan Santri Indonesia di Amerika* (2021) disusun setelah mengikuti U.S. Professional Fellow ke Washington, DC, Pittsburgh dan New York, terbit dalam momen hari santri (Oktober, 2021). Ia dapat dihubungi di email: [yanuardisyukur@gmail.com](mailto:yanuardisyukur@gmail.com).

Total: 2475 kata